

## BAB 4

### KESIMPULAN

“Suputoniku no Koibito” adalah novel kesembilan Murakami Haruki yang diterbitkan pada tahun 1999. Meskipun banyak kritik yang mengatakan bahwa novel ini adalah novel Murakami yang ‘ringan’ dibandingkan novel-novel beliau sebelumnya, tetapi melalui novel ini Murakami ingin mencoba gaya baru dalam menyampaikan cerita setelah sebelumnya ia menulis “Nejimakidori no Kuronikuru”. Ia ingin mencoba lagi bercerita dengan gaya yang ia pakai ketika menulis karya terlarisnya, *Norwegian Wood*. “Suputoniku no Koibito” berfokus kepada kisah cinta segitiga yang terbentuk di antara tokoh Sumire, Miu, dan K. Walaupun begitu, tema kesepian dan keterasingan manusia yang menjadi ciri khas Murakami tetap tidak luput dalam novel ini. Melalui kata-kata yang diungkapkan oleh masing-masing tokoh, Sputnik kemudian dapat diartikan lebih menyerupai metafora<sup>1</sup> dari ketiga tokoh tersebut. Sumire, yang merupakan seorang wanita muda berusia 22 tahun memiliki impian menjadi seorang penulis novel. Dengan sifat yang cukup sulit bergaul dengan orang lain, ia hanya memiliki seorang teman yaitu K, seniornya di kampus. Karena mereka berdua memiliki kegemaran yang sama, yaitu membaca buku, tak butuh waktu lama hingga akhirnya mereka berteman akrab. Apalagi pada akhirnya K tidak bisa menghindari kenyataan bahwa ia jatuh cinta pada Sumire. Sayangnya, Sumire yang tidak pernah mempunyai perasaan khusus terhadap siapapun seumur hidupnya justru mendadak jatuh cinta kepada Miu, seorang wanita berusia 37-38 tahun yang ditemuinya di resepsi pernikahan. Konflik kemudian terjadi akibat perasaan-perasaan yang tumbuh di antara mereka bertiga dan cara mereka mengatasi hal tersebut.

Dengan menggunakan teori dari John Bowlby, penulis menganalisa bagaimana cara masing-masing tokoh berhubungan dengan orang lain. Hasil yang ditemukan adalah ketiga tokoh, Sumire, Miu, dan K adalah individu dengan tipe

---

<sup>1</sup> Pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan.

*avoidant attachment*, yaitu mereka yang kurang menghargai kedekatan dengan orang lain. Namun, seiring berjalannya waktu, masing-masing tokoh tersebut kemudian menunjukkan sedikit demi sedikit rasa kebutuhannya akan kehadiran seseorang dalam hidup mereka. Ketika kata-kata cinta mulai diungkapkan oleh masing-masing tokoh, penulis mengaitkannya dengan teori dari Erich Fromm yang mengatakan bahwa cinta merupakan kekuatan aktif dalam diri manusia yang menyatukannya dengan manusia lain sehingga memungkinkan untuk mengurangi perasaan keterasingan dan kesepian seseorang. Pada bagian ini, kata Sputnik kemudian dapat dikaitkan dengan tokoh-tokoh tersebut. Sputnik sendiri adalah satelit buatan manusia pertama yang diluncurkan oleh Uni Soviet pada tahun 1950-an. Kaitannya dengan tokoh-tokoh tersebut adalah kesamaan yang terlihat antara Sputnik dengan keadaan mereka. Pada fase tersebut, ketiga tokoh Sumire, Miu, dan K mengungkapkan perasaan kesepian mereka dalam hidup. Mereka sebagai tipe *avoidant attachment*, tidak merasakan pentingnya berhubungan dengan orang lain hingga sampai pada suatu titik dimana mereka jatuh cinta pada orang lain dan memunculkan rasa ingin memiliki. Di saat seperti itulah perasaan kesepian tersebut kemudian sangat terasa. Persamaannya dengan Sputnik dapat dilihat dari keadaan satelit Sputnik tersebut ketika diluncurkan. Sebagai satelit buatan manusia pertama, ketika ia berhasil diluncurkan ke luar angkasa dan kemudian mengitari orbitnya, Sputnik tentunya menjadi benda angkasa asing di antara benda angkasa alamiah lainnya. Seolah-olah ia sendirian di tengah luar angkasa yang luas. Keadaan tersebut kemudian dapat dikaitkan dengan rasa kesepian para tokoh di antara hiruk pikuknya dunia di sekitar mereka. Pada akhirnya mereka sama seperti Sputnik yang terbang melayang sendirian di luar angkasa.

Hubungan yang terbentuk di antara Sumire, Miu, dan K kemudian semakin berkembang ketika satu sama lain berusaha untuk mengungkapkan perasaan masing-masing sebagai upaya agar cinta yang mereka rasakan mendapat balasan. Untuk menjelaskan lebih dalam mengenai jenis-jenis cinta seperti apa yang terbentuk di antara Sumire, Miu, dan K, penulis menganalisa berdasarkan teori bentuk-bentuk cinta oleh Erich Fromm yang disebutkan di dalam bukunya, *The Art of Loving*. Sumire yang memiliki perasaan cinta yang menggebu-gebu kepada Miu, dilengkapi

pula dengan gairah seksual yang dirasakannya kepada wanita tersebut membuat rasa cinta Sumire dapat dikategorikan sebagai *Erotic Love*, dimana perasaan cinta yang ditujukan kepada seseorang dilengkapi pula dengan ketertarikan secara fisik secara khusus kepada objek yang dicinta. Sama seperti Sumire, Miu pun merasakan jenis cinta yang sama terhadap Sumire, yaitu *Erotic Love*. Sayangnya, rasa itu harus dihadang dengan trauma yang dialaminya hingga pada akhirnya Sumire tak mendapatkan balasan seperti yang ia harapkan. Kata Sputnik dapat dikaitkan dalam hubungan yang terbentuk di antara mereka berdua lewat beberapa hal. Sumire yang menyebutkan bahwa Miu adalah “Suputoniku no Koibito” bermaksud menyejajarkan kehadiran Miu dalam hidupnya seperti sebuah satelit yang mengelilingi planet. Setiap planet dalam tata surya memiliki satelitnya masing-masing, terutama bumi yang tak hanya memiliki satelit alami seperti bulan, tetapi juga banyak satelit buatan. Satelit-satelit ini berjalan mengitari orbitnya mengelilingi planet dengan tujuan tak hanya melindungi planet tersebut dari hantaman benda angkasa tetapi juga untuk menjaga kecepatan rotasi dan revolusi planet agar tetap pada orbitnya. Sumire yang mencintai Miu kemudian menganggap Miu sebagai satelitnya yang keberadaannya akan terus mengitari hidupnya dan menjaga agar hidupnya tetap berada di jalur yang benar. Sputnik juga dapat dikaitkan dengan perasaan takut dan gelisah yang dirasakan Sumire ketika ia menyadari bahwa ia untuk pertama kali merasa jatuh cinta. Sebagai satelit buatan pertama, jika Sputnik dianalogikan sebagai makhluk hidup, tentunya ia akan merasa takut dan gelisah karena diluncurkan sebagai proyek percobaan. Perasaan tersebut kurang lebih sama dengan yang dirasakan Sumire.

Tidak hanya di antara Sumire dan Miu, perasaan cinta juga terbentuk di antara Sumire dan K yang berteman baik. Sejak awal, K telah mengungkapkan bagaimana ia mencintai Sumire. Perasaan cintanya mungkin sama menggebu-gebutnya dengan rasa cinta Sumire kepada Miu. K juga merasakan gairah seksual terhadap Sumire, yang artinya adalah jenis *Erotic Love*. Sayangnya, Sumire tidak merasakan jenis cinta yang sama terhadap K. Meski ia pun beberapa kali mengungkapkan rasa kebutuhan yang amat sangat akan kehadiran K dalam hidupnya, tetapi tanpa adanya ketertarikan secara seksual, perasaan Sumire kepada K dapat dikategorikan sebagai *Brotherly*

*Love*, yaitu perasaan cinta yang paling mendasar di antara manusia yang biasanya dirasakan terhadap teman, sahabat dan rekanan. Layaknya hubungan percintaan yang harmonis antar manusia, hubungan sebuah satelit dengan planetnya perlu adanya unsur timbal balik, memberi dan menerima. Seperti kita ketahui, di dalam hubungan antar manusia, kita harus saling memberi dan menerima agar masing-masing pihak merasa terpenuhi kebutuhannya. Demikian pula dengan hubungan antara satelit dan planet yang ia kelilingi, terutama untuk satelit buatan seperti Sputnik. Satelit-satelit tersebut membutuhkan sinyal yang dikirim dari bumi untuk diolah lalu kemudian dipancarkan kembali ke bumi sebagai data atau informasi yang dibutuhkan. Ketika suatu hubungan cinta hanya didasari oleh satu sisi, maka tidak akan sempurna, seperti satelit yang tidak mendapatkan kiriman sinyal dari bumi dan akhirnya tak berfungsi.

Meski di antara Miu dan K sempat terbentuk sebuah hubungan, namun setelah dianalisis melalui konsep dan teori hubungan cinta dari Erich Fromm, dapat diambil kesimpulan bahwa yang terbentuk di antara mereka bukanlah perasaan cinta yang sesungguhnya. Bentuk perasaan yang paling sesuai dengan perasaan yang mereka ungkapkan adalah *infatuation*, yaitu perasaan tergila-gila dalam jangka waktu sementara. Melalui konsep tersebut, analogi dengan Sputnik pun masih dapat ditemukan. Karena *infatuation* menunjukkan bagaimana perasaan manusia mudah berubah-ubah, hal tersebut dapat lebih memastikan bagaimana hubungan antar manusia dapat digambarkan melalui interaksi antar satelit, dimana terjadi pertemuan singkat di satu titik untuk kemudian berpisah dan menjalani kehidupan masing-masing.

Pada akhirnya, hubungan yang terbentuk di antara ketiga tokoh novel ini, Sumire, Miu, dan K tidak dapat berlangsung lama. Tak hanya karena cinta yang tak berbalas, tetapi juga dikarenakan sulitnya diri masing-masing untuk benar-benar terbuka menerima kehadiran orang lain di dalam hidupnya. Jika kembali dikaitkan dengan Sputnik, hal tersebut dapat dianalogikan dengan kenyataan bahwa manusia bagaikan satelit yang mempunyai orbitnya masing-masing. Mereka dapat bergerak sesuai dengan orbitnya, hingga pada titik-titik tertentu dapat berpapasan dengan satelit lain. Ketika berpapasan tersebut, mereka dapat berada pada titik yang

sangat dekat untuk beberapa saat, namun hal tersebut bukanlah untuk selamanya, karena pada akhirnya mereka harus berpisah untuk kembali mengitari orbitnya. Layaknya seorang manusia yang dalam menjalani jalur hidupnya akan bertemu dengan orang-orang lain, menjadi dekat untuk beberapa saat, namun pada akhirnya, sedekat apapun ia dengan orang lain, mereka akan berpisah dan menjalani hidup masing-masing.

